

BAB II

BIOGRAFI AHMAD SYAFII MAARIF

A. Kelahiran Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif dilahirkan pada hari Sabtu, 31 Maret 1935 di bumi Calau Sampur Kudus “Makkah Darat”, Sumatera Barat. Sumpur Kudus “Makkah Darat” (Makkah Darek dalam bahasa Minang) adalah ungkapan yang sering diulang-ulang tidak saja oleh kaum elit nagari Minang, rakyat jelata pun tak lupa pula menyebutnya. Sewaktu kecil Syafii Maarif tidak ada cita-cita tinggi yang ingin diraih, tidak ada angan-angan untuk jadi apa atau siapa, karena memang lingkungan nagari yang sempit dan sederhana itu tidak mendorong orang untuk menjadi sosok melebihi orang kampungnya.

Ahmad Syafii Maarif sering di panggil dengan istilah “Buya” oleh orang yang dekat dengannya. Istilah Buya di ucapkan kepada Syafii Maarif karena ia pantas menyandang panggilan Buya yang memang sudah menjadi ulama yang benar-benar alim, dan juga dikenal sebagai pendidik, sekaligus ilmuwan atau cendekiawan yang mempunyai reputasi intelektual yang sangat tinggi. Namun Ahmad Syafii Maarif sendiri mengatakan “tidak usahlah disebut dengan Buya, cukup dengan nama saja, sebutan Buya masih dipermasalahkan”.¹

B. Keluarga Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif lahir dari pasangan Ma’rifah Rauf dan Fathiyah. Ayah Syafii Maarif lahir pada 1900, ia adalah seorang terpandang di kampung, saudagar

¹ Abd Rohim Ghazali dan Saleh Partaonan Daulay (editor), *Refleksi 70 Tahun Syafii Maarif Cermin untuk Semua*, Jakarta, Maarif Intitute, 2005, hlm. 37

gambir, jauh sebelum dia diangkat menjadi kepala nagari tahun 1936. Keluarga Ahmad Syafii Maarif merupakan keluarga terhormat, ayahnya sebagai kepala suku Melayu dengan menyandang gelar Datuk Rajo Melayu yang dijabatnya sampai wafat. Secara ekonomi, ayahnya termasuk dalam kategori elit di kampung, tempat masyarakat mengadu tentang berbagai masalah, tidak saja menyangkut masalah ekonomi, juga masalah adat dan lembaga tingkat nagari. Ibu Syafii Maarif lahir kira-kira 1905, namun ibunya wafat pada tahun 1937 dalam usia sekitar 32 tahun, dan sempat menyusunya selama 2 tahun.

Karena ibu Syafii Maarif wafat ketika masih muda, Maarif kecil tinggal di rumahnya kurang dari dua tahun untuk kemudia ayahnya menitipkannya kepada bibinya Bainah yang sering di panggilnya dengan sebutan (etek) yang tempat tinggalnya sekitar 500 meter dari tempat kelahiran Syafii Maarif. Bibik Bainah (etek) menganggap Syafii Maarif sebagai anak pertamanya, sebelum sepupunya Saiful Wahid lahir pada tahun 1939. Saiful memiliki dua adik kandung: Yusnida dan Muslim, keduanya sudah wafat dalam usia yang relatif muda. Bibik Bainah (etek) wafat pada 1973 dalam usia yang belum terlalu tua. Semua adik perempuan ayah Syafii Maarif tidak ada yang disekolahkan. Jadi mereka sepanjang usianya hidup dalam “rahmat” buta huruf.²

Ahmad Syafii Maarif memiliki banyak ibu tiri, salah satunya yang sering di panggilnya, Mak Maran. Ahmad Syafii Maarif juga memilik tiga saudara kandung diantaranya, Rahima, Nursahih, dan Nursiah. Maarif adalah anak bungsu, jarak umur antara mereka bervariasi. Antara Rahima dan Nursihi hanya terpaut sekitar

²Ahmad Syafii Maarif, *Otobiografi: Titik-titik Kisah di Perjalananku*, Yogyakarta, Ombak, 2006. Hlm. 46

dua tahun, antara Nursihi dan Nursiah tujuh tahun, dan Nursiah dan Syafii Maarif juga tujuh tahun. Ayah dan ibu Syafii Maarif membina hidup bersama selama 18 tahun dengan membuahkan dua putri dan dua putra dengan keturunannya masing-masing jumlahnya hitungan peleton. Keturunan dari Abdur Rauf Bailam diperkirakan jumlahnya sudah ratusan, bertebaran di seluruh Nusantara, khususnya Sumatera, Jawa, dan Malaysia.

Ahmad Syafii Maarif menikah pada tanggal 5 Februari awal tahun 1965 dengan seorang gadis bernama Nurkhalifah, Maarif menikah di rumah mertuanya (Sarialam dan Halifah) yang dikenal dengan kawasan Mandahiling dalam sebuah upacara sederhana. Pada saat menikah, usia Ahmad Syafii Maarif sudah berumur 30 tahun. Ahmad Syafii Maarif memiliki beberapa orang anak, anak pertamanya bernama Salman yang lahir di Yogyakarta pada bulan Maret 1966. Namun sayang, Salman meninggal di usianya kurang sedikit dari 20 bulan, setelah sakit beberapa lama di Padang.

Dengan meninggalnya Salman, Syafii Maarif begitu terpukul, sebagaimana di ungkapkannya “Sungguh nak, kepergianmu menyebabkan batin ayah sangat terguncang, tetapi inilah kenyataan pahit dan perih yang harus dilalui. Hanya iman saja yang dapat menolong agar tidak terus berlarut dalam suasana ketidak stabilan jiwa”.

Anak selanjutnya adalah bernama Iwan yang lahir pada November tahun 1968 dan ia wafat pada Oktober tahun 1973. Anak ketiga Ahmad Syafii Maarif adalah Mohammad Hafiz yang lahir *premature* dengan berat badan 2.20 kg pada 25 Maret 1974. Dari ketiga anaknya, Hafiz merupakan anak satu-satunya yang

hidup hingga dewasa. Kini Syafii Maarif hidup dengan anak semata wayangnya bernama Mohammad Hafiz dan Istrinya Hj. Nurkhalifah.

Panggilan Ibu Hj. Nurkhalifah (istri) terhadap Ahmad Syafii Maarif yaitu dengan sebutan Kak Oncu, sebuah kebiasaan anak nagari Sumpur Kudus memanggil suaminya berdasarkan urutan kelahiran di kalangan keluarganya. Dan dalam perjalanan hidupnya, melalui suasana suka dan duka, perang dan damai, hanya satu kata yang diucapkannya, yaitu bersyukur. Rasa syukur itulah yang merupakan perekat rumah tangga yang beranggotakan tiga orang tersebut: Buya, Ibu Hj. Nurkhalifah, dan Mohammad Hafiz.

Mohammad Hafiz bangga memiliki ayah seperti Ahmad Syafii Maarif, karena telah mengajarnya secara relative demokratis, dan liberal, dimana bertiga selalu bertukar pendapat dan kadang saling beradu argumen. Hafiz pernah berbincang-bincang dengan teman lama ayahnya yang berasal dari Padang, orang tersebut mengatakan bahwa; "... ayahmu itu adalah gambaran pribadi orang Minang yang seutuhnya dan semestinya sikap yang egaliter, sederhana, adil, tegas, dan jujur..." tentulah Hafiz tidak menyangkalnya, melihat dulunya Hafiz pernah tinggal selama satu tahun di Padang dan hidup diantara orang-orang minang.

Kesimpulan yang didapatkan dari seorang Ahmad Syafii Maarif adalah salah satu dari sekian banyak orang dan lapisan generasi orang minang, yang dapat mempertahankan nama baik dan ke aslian orang minang yang

sesungguhnya, setelah generasinya yang melahirkan pribadi seperti H. Agus Salim, Moh. Hatta, Buya Hamka dan lainnya.³

C. Riwayat Pendidikan Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif meemulai pendidikan formalnya di Sekolah Rakyat (SR) Sumpur Kudus. selanjutnya Syafii Maarif melanjutkan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sumpur Kudur hingga selesai pada tahun 1947, di Madrasah inilah Syafii Maarif mulai mengenal gerakan Islam yang bernama Muhammadiyah. Malamnya ia belajar al-Qur'an di Surau Calau dengan guru utamanya A. Wahid, yang tak lain pamannya sendiri. Organisasi Muhammadiyah masuk ke Sumpur Kudus tahun 1943, sewaktu Syafii Maarif berusia delapan tahun, kelas dua SR. Jasa tokoh-tokoh Muhammadiyah Cabang Lintau seperti M.Jazid Bustami, Nurdin Laut, Malin Penghulu sungguh besar. Mereka sengaja datang untuk mendorong agar Muhammadiyah berdiri secepatnya di Sumpur Kudus. Setelah itu ia meneruskan ke sekolah lanjutan Muhammadiyah dan lulus di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Lintau, Sumatera Barat. Setelah lulus dari sana, ia hijrah ke Yogyakarta untuk meneruskan ke jenjang SMA. Tapi dia tidak diperkenankan karena pendidikan mualliminnya di Sumatera Barat tidak diakui. Akibatnya, ia meneruskan kembali ke Madrasah Muallimin yang ada di Yogyakarta milik organisai Muhammadiyah.

Ahmad Syafii Maarif sudah merantau sejak tahun 1953 dalam usia 18 tahun: ke Jogjakarta, Lombok, dan Surakarta. Karena ia ditugaskan untuk mengajar

³ Muhammad Aulia Rachman, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan dalam Perspektif Fiqh Siyasa*, *Skripsi*, Fak. Syariah dan Hukum, UIN Raden Intan, 2017, hlm. 49

disana. Kemudian kembali ke Jogja untuk meneruskan kuliah pada FKIS IKIP (sekarang Universitas Negeri Jogjakarta, UNY). Ia kuliah Sambil mengajar, Ahmad Syafii Maarif hanya tamat Sarjana Muda (BA) pada tahun 1964. Putus sambung kuliah sudah pernah dirasakannya namun karena motivasi belajar yang cukup tinggi, Akhirnya berhasil menyelesaikan kuliah, walau harus ditempuh sambil bekerja.⁴ Gelar Sarjana (Drs) diperolehnya di Yogyakarta dari FKIS IKIP Yogyakarta pada Agustus 1968. Dengan Skripsi berjudul “*Gerakan Komunis di Vietnam (1930-1954)*”, di bawah bimbingan Dharmono Hardjowidjono, dosen sejarah Asia Tenggara.

Dari kampus IKIP (sekarang Universitas Negeri Jogjakarta, UNY) Syafii Maarif meneruskan studi ke Amerika Serikat dengan mengunjungi tiga kampus: Northern Illinois University (DeKalb). Ohio University (Athens) dan the University of Chicago antara tahun 1972-1982.

Ahmad Syafii Maarif menempuh pendidikan sejarah di Northern Illinois University (1973) dan memperoleh gelar M.A. dalam ilmu sejarah dari Ohio University, Athens, Amerika Serikat (1980). Meraih gelar Ph.D. dalam bidang pemikiran Islam. Di Athens ia tinggal bersama teman-temannya di Malaysia yang juga aktivis MSA (*Muslim Students' Association*) yang masih serba beli, sementara usia Syafii Maarif sendiri sudah di atas 30 tahun. Selama perkembangan pemikiran keIslaman Syafii Maarif di Athens belum ada perkembangan yang berarti, Syafii Maarif masih terpasung *status quo*.

⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Independensi Muhammadiyah di Tengah Pengalaman Pemikiran Islam dan Politik*, hlm.172-173

Pemikiran Ahmad Syafii Maarif mengikuti seorang pemikir dan penyair yang berasal dari Pakistan yaitu Iqbal, dan pemikiran Syafii Maarif masih berkuat pada ajaran Mahdudi, Maryam Jameekah, dan tokoh-tokoh Ikhwan, Masyumi dan gagasan tentang Negara Islam. Namun ruh Ijtihadnya masih sering goyah di karena kan Ahmad Syafii Maarif masih berpikir dengan bercorakkan aktivis, dan belum reflektif dan kontemplatif. Apalagi Syafii Maarif aktif dalam MSA (*Muslim Students' Association*), yang masih merindukan tegaknya sebuah Negara Islam di suatu Negeri.

Di lingkungan MSA, ia bergaul dengan teman-teman dari Saudi Arabia, Kwait, Mesir, Iraq, Libia, Al-Jazair, selain teman-teman dari Indonesia dan Malaysia. Dari segi moral pergaulan, MSA sangat bagus, hati-hati, dan saling serba bebas ala Barat. Di Athens ia adalah salah seorang khatib pada hari Jum'at yang diselenggarakan di sebuah ruangan luas yang ada di lingkungan kampus.

Teori-teori keIslaman yang bertolak dari sikap anti asing ternyata tidak mampu menawarkan solusi bagi masalah modernitas yang semakin sekuler kalau bukan ateistik. Sebuah paradox berlaku di sini. Para pendukung Maududi, Qutb, yang mengkritik Barat *in toto*, umumnya tidak berah hidup di negerinya sendiri, karena berhadapan dengan penguasa yang korup, otoritarian, dan ulama konservatif. Justru mereka memilih hidup di barat yang dijadikan sasaran kritik itu.

Menurut Syafii Maarif, di dunia ini tidak boleh memakai kacamata hitam. Di antara mahasiswa Muslim yang datang dari berbagai penjuru dunia, tidak sedikit yang menemukan istilahnya sekarang Islam KTP. Agama Islam namun

tidak menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama Islam. Di tanah airnya masing-masing belum tentu mereka mengenal shalat dan praktik-praktik Islam lainnya, bahkan di Barat justru muncul kesadaran baru untuk mencapai Muslim yang baik. Oleh sebab itu dalam beragama harus bersikap bijak dalam memahami segala sesuatu jangan terlalu ekstrim dan tertutup. Sebab baik Timur atau Barat semua milik Allah.⁵

Ketika Syafii Maarif berusia 43 Tahun ia meninggalkan Athens pada tahun 1978. Di Ohio inilah ia mendapat MA pada Departemen Sejarah dengan tesis “*Islamic Polotics Under Guided Democracy in Indonesia*” (1959-1965) dibawah bimbingan Prof. Wiliiam H. Frederick, Ph.D, seorang ahli Indonesia dan sejarah jepang yang sangat baik kepadanya.

Setelah ia lulus dari sinilah Ahmad Syafii Maarif sampai ke puncak presentasi akademik, Ph.D (*Doctor of Philosophy*), di Amerika Serikat, dimana negara yang mengklaim dirinya sebagai “Bapak Demokrasi”, tepatnya di Univesity of Chicago (Desember 1983). Tidak mudah bagi Maarif untuk meneruskan belajar ke Universitas Chicago, karena pada waktu itu ia sudah memasuki umur yang dianggap tidak muda lagi yakni 47 tahun. walaupun ia sudah diterima untuk program Ph.D dalam pemikiran Islam. Karena bantuan dari sahabatnya M. Amien Rais, Proffesor Frederick turut membantunya untuk mendapatkan beasiswa dari *Ford Foundation* dan USAID melalui perwakilannya di Jakarta.

⁵ Muhammad Aulia Rachman, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif...*, hlm.50-53

Akhirnya dengan bantuan dari berbagai pihak, Ia bisa mendapatkan beasiswa. Pada awalnya Syafii Maarif tidak membayangkan bahwa Chicago akan mengubah secara fundamental

al sikap intelektualnya tentang Islam dan kemanusiaan. Dari University of Chicago, Amerika Serikat (1983), dengan disertasi “*Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates In Indonesia*”. Dibawah bimbingan Prof. Flazur Rahman.⁶

D. Riwayat Pekerjaan dan Karir Akademik

Selama kuliah, Syafii Maarif sempat menggeluti beberapa pekerjaan untuk melangsungkan hidupnya. Ia pernah menjadi guru mengaji dan buruh sebelum diterima sebagai pelayan tokoh kain pada 1958. Setelah kurang lebih setahun bekerja sebagai pelayan toko, ia membuka dagang kecil-kecilan bersama temannya, kemudian sempat menjadi guru honorer di Baturetno dan Solo. Selain itu, ia juga sempat menjadi redaktur Suara Muhammadiyah dan Anggota Persatuan Wartawan Indonesia.

Selanjutnya ia terus menekuni ilmu sejarah dengan mengikuti Program Master di Departemen Sejarah Universitas Ohio, AS. Sementara gelar doktornya diperoleh dari Program Studi Bahasa dan Peradaban Timur Dekat, Universitas Chicago, AS. Selama di Chicago inilah, Syafii Maarif terlibat secara intensif melakukan pengkajian terhadap al-Qur’an, dengan bimbingan dari seorang tokoh pembaharuan Islam, Fazlur Rahman. Di sana pula, ia kerap terlibat diskusi

⁶ Muhammad Aulia Rachman, *Pemikiran Ahmad Syafii Maarif...*, hlm 54

intensif dengan Nurcholish Madjid dan Amien Rais yang sedang mengikuti pendidikan doktornya.

Karir Ahmad Syafii Maarif:

1. Guru Bahasa Inggris dan Indonesia SMP di Baturetno, Surakarta (1959-1963)
2. Guru Bahasa Inggris dan Indonesia SMA Islam Surakarta (1963-1964)
3. Dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (1964-1969)
4. Dosen IKIP Yogyakarta (1967-1969)
5. Asisten dosen paruh waktu Sejarah dan Kebudayaan Islam di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta (1969-1972)
6. Asisten dosen Sejarah Asia Tenggara IKIP Yogyakarta (1969-1972)
7. Dosen paruh waktu Sejarah Asia Barat Daya IKIP Yogyakarta (1973-1976)
8. Dosen senior Filsafat Sejarah IKIP Yogyakarta (1983-1990)
9. Profesor tamu di University of Iowa, AS (1986)
10. Dosen senior (paruh waktu) Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN Kalijaga, Yogyakarta (1984-1990)
11. Dosen senior (paruh waktu) di UII Yogyakarta (1984-1990)
12. Dosen senior (paruh waktu) Sejarah Ideologi Politik Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta (1987-1990)
13. Dosen Senior (Pensyarah kanan) di Universitas Kebangsaan Malaysia (1990-1994)
14. Dosen senior Filsafat Sejarah IKIP Yogyakarta (1992-1993)
15. Professor tamu di McGill University, Kanada (1992-1994)
16. Professor Filsafat Sejarah IKIP Yogyakarta (1996)
17. Wakil ketua PP Muhammadiyah (1995-1998)
18. Ketua PP Muhammadiyah (1998)⁷

Kegiatan Ahmad Syafii Maarif yang lainnya:

1. Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesi
2. Pemimpin Redaksi majalah Suara Muhammadiyah Yogyakarta (1998-1990)
3. Anggota staf ahli Jurnal Ummul Qur'an (1988)

⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung, Mizan Pustaka, 2009, Hlm. 307

E. Pemikiran Keagamaan

Buya Ahmad Syafii Maarif dikenal sebagai tokoh lintas agama. Salah satu dari “Tiga Pendekar dari Chicago” di kenal sebagai orang yang megalakkan toleransi di Indonesia. Pembelaanya kepada Ahok terkait kasus Al-Maidah 51, bahkan membuatnya dicerca orang-orang anti-Ahok di sosial media. Bahkan ada orang yang mengaku satu suku dengan Syafii, selain mengencam juga secara sepihak mencabut gelar Buya yang di sandang Syafii.

Bagi Buya Syafii, Islam dipahami sebagai agama yang secara tegas menawarkan prinsip keseimbangan kepada manusia, karena tujuan yang hendak dicapai oleh Islam adalah tegaknya prinsip-prinsip *persamaan, keadilan, persaudaraan* dan *toleransi*. Pandangan ini didasarkan pada beberapa ayat dalam al-Qur’an; *al-Hujurat*, 49:10, 13 dan 15 *an-Nisa*; 4:58; *an-Nahl*, 16:90; *al-Maidah*, 5:8; *al-Zumar*, 39:18; *al-Baqarah*, 2:256.

Nilai-nilai di atas, menurut Buya Syafii, telah menghilangkan dari kehidupan umat, hingga Islam dilihat orang tampil dalam periode-periode tertentu dalam sejarah dengan wajah bopeng, jatuh dari anggun. Di antara sebab utama mengapa situasi ini memudar adalah karena dasar etik yang dipedomani dalam kehidupan bukanlah sepenuhnya etik al-Qur’an, tapi lebih banyak etik golongan, suku, bangsa dan kelompok kepentingan. Dan bila hal ini yang terjadi, maka peradaban sebuah masyarakat akan mengalami kemunduran bahkan akhirnya digulung waktu ketika para pemimpinnya secara sadar membunuh nalar kreativitasnya dalam menanggapi berbagai tantangan yang menghadangnya.

Prinsip-prinsip Islam yang terbuka dan dinamis yang didasarkan pada etika al-Qur'an nampak sekali pada perjalanan sejarah Islam di Indonesia. Seperti yang dicatat oleh C. Snouck Hurgronje bahwa proses penyebaran Islam ke Nusantara berjalan secara damai, Islam sebagai pendatang baru telah menggeser peran dua agama besar sebelumnya (Budha dan Hindu). Gelombang besar Islamisasi terjadi pada masa Portugis, sedangkan Kristenisasi yang didukung oleh pemerintah Kolonial, misalnya Gubernur Jendral Jan Pieter Zoon Koen (1587-1629) tidak berpengaruh besar terhadap perpindahan agama, meski menggunakan politik beras. Terhadap cara Koen ini, Buya Syafii mengatakan, "*Dalam perkembangan sejarah kemudian, cara-cara Koen ini tidak pernah efektif, Karena pada umumnya iman yang dibeli dengan benda adalah sebuah iman yang rendah*" Singkatnya adalah ketidak tepatan membaca sejarah dan nilai etika al-Qur'an itulah yang menjadikan wajah Islam menjadi bruntal, anarkis dan beku.

Dalam bukunya "*Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*" (2009) Syafii mengemukakan empat hal yang menjadi kegalauannya, *pertama*, ia tidak rela bila bangsa ini tercabik-cabik oleh politik agama, kepentingan picik, lokal, dan primordialisme. *Kedua*, adanya kesenjangan antara ajaran dan praktek kehidupan, yaitu tiadanya korelasi antara praktek agama dan perbaikan moral. Di satu sisi, orang rajin beribadah, di sisi yang lain, korupsi semakin menggurita dan kekerasan menghancurkan bangsa ini, *ketiga*, muncul penyakit dan sifat cultural

dan mental. Dan *keempat*, fenomena kemiskinan, dan kebodohan menimpa sebagian besar umat Muslim Indonesia.⁸

Jadi, pemikiran keIslaman Ahmad Syafii Maarif menempati ruang tersendiri dalam kancah pemikiran Islam Indonesia. Disini ia berusaha memperkenalkan wajah Islam yang ramah, damai, toleran, kritis dan dinamis yang diderivasi dan pemahaman yang utuh terhadap pesan moral dan nilai-nilai universal al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Syafii Maarif bukanlah seorang intelektual dari tahan padang karena ia telah menjadi bagian penting dari dinamika Muhammadiyah. Menurutnya, berkiprah dalam organisasi masyarakat Islam semacam Muhammadiyah menuntut kesabaran tingkat tinggi. Dalam konteks ini, ungkapan "Satu Kata, Satu Perbuatan" mencerminkan sebuah kekonsistensian intelektual dirinya yang dipengaruhi filosofi Iqbalian; filosofi yang menanamkan semangat kenabian di mana kesadaran langit (idealisme-Qurani) harus berjumbuh dengan fakta-fakta kesejarahan muslim bumi (realitas).⁹

F. Karya-karya Ahmad Syafii Maarif

Diantara karya-karya hingga kini terdokumentasikan adalah sebagai berikut:

1. *Mengapa Vietnam Jatuh Seluruhnya ke Tangan Komunis* (Yogyakarta: Yayasan IKIP, 1975)
2. *Dinamika Islam* (Jakarta: Shalahuddin Press, 1984)
3. *Islam, Mengapa Tidak?* (Jakarta: Shalahuddin Press, 1984)
4. *Percik-percik Pemikiran Iqbal*, (Jakarta: Shalahuddin Press, 1984)
5. *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (sebuah refleksi)* (Bandung: Pustaka, 1985)

⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Bandung, Mizan dan MAARIF Institute, 2009, hlm. 15-23

⁹ Damanhuri, *Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan (Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)*, *Jurnal*, Al-Banjari Vol. 14 No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 83

6. *Studi tentang Percaturan dalam Kontituante; Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985)
7. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993)
8. *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
9. *Mencari Autentisitas dalam Kegalauan* (Jakarta: PSAP, 2004)
10. *Mengunggah Nurani Bangsa* (Jakarta: MAARIF Institute, 2005)
11. *Umat Islam kekuatan Doktrin dan Keagamaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
12. *Titik Kisar di Perjalananku; Autobiografi Ahmad Syafii Maarif* (Bandung, Mizan, 2009)
13. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan dan MAARIF Insitute, 2009)¹⁰

Karya-karya Ahmad Syafii Maarif tidak hanya membahas tentang keIslaman saja namun juga membahas tentang keindonesiaan dan kemanusiaan. Dan ide-ide yang paling menonjol dari tulisan-tulisan Syafii Maarif adalah tentang (1) humanitaas dan kebebasan (2) membangun islam Indonesia dengan toleransi (3) memecahkan persoalan kebangsaan dan kemanusiaan.

Keunikan model berfikir Ahmad Syafii Maarif terletak pada pendekatan sejarah yang ia gunakan dalam meneropong berbagai persoalan dan permasalahan, namun ia tetap menempatkan al-Qur'an sebagai alas berfikir dan nilai-nilai utama dalam kerangka berfikir yang dibangunnya.

¹⁰ Damanhuri, *Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan...*, hlm.77